

Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisis Semiotika Barthes

Cintya Ratnaduhita*, Edi Dwi Riyanto, Johnny Alfian Khusyairi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

cintya.ratnaduhita-2024@fib.unair.ac.id; edi-d-r@fib.unair.ac.id; johnnykhusyairi@fib.unair.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta dalam lirik lagu Kupu-kupu oleh Tiara Andini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam lirik lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika, di mana data penelitian berupa lirik lagu yang diambil dari laman internet. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lirik lagu Kupu-kupu yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data melibatkan tiga tahap: pertama, analisis makna denotatif yang mengungkapkan arti harfiah dari setiap simbol; kedua, analisis konotatif untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan perasaan cinta yang digambarkan; ketiga, identifikasi mitos-mitos yang terbentuk melalui simbol-simbol dalam lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan cinta sebagai perasaan yang mempengaruhi fisik dan emosional, dengan simbol-simbol seperti pipi merona, jantung terpompa, dan kupu-kupu yang menggambarkan kebebasan cinta. Cinta digambarkan sebagai kekuatan yang memperkuat hubungan, memberikan ketulusan, dan menjaga kebahagiaan. Kesimpulannya, lirik lagu Kupu-kupu menciptakan representasi cinta yang mendalam, dinamis, dan bebas berkembang sesuai dengan mitos-mitos cinta dalam budaya populer. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika musik Indonesia dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu membentuk konstruksi makna sosial dan emosional dalam konteks budaya lokal.

Kata kunci: Semiotika Barthes; cinta dalam musik; simbolisme lirik; budaya pop; lagu Indonesia.

The Representation of Love in the Lyrics of the Butterfly Song: Barthes's Semiotic Analysis

Abstract

This study aims to analyze the representation of love in the lyrics of the song Kupu-kupu by Tiara Andini through Roland Barthes' semiotic approach. The primary focus of this research is to identify the denotative, connotative meanings, and myths contained in the symbols within the song's lyrics. The research method used is qualitative with a semiotic analysis, where the research data consists of song lyrics taken from an online source. Data is collected by observing the Kupu-kupu lyrics, which are then analyzed in depth using Roland Barthes' semiotic theory. The data analysis technique involves three stages: first, the analysis of denotative meaning, which reveals the literal meaning of each symbol; second, the connotative analysis to explore deeper meanings related to the feelings of love depicted; third, the identification of myths formed through the symbols in the song. The results show that the lyrics of this song depict love as a feeling that affects both the physical and emotional aspects, with symbols such as blushing cheeks, a pumping heart, and butterflies representing the freedom of love. Love is portrayed as a force that strengthens relationships, offers sincerity, and maintains happiness. In conclusion, the lyrics of Kupu-kupu create a profound, dynamic, and freely evolving representation of love in line with the myths of love in popular culture. This finding contributes to the development of semiotic studies of Indonesian music by enriching the understanding of how symbols in song lyrics construct social and emotional meanings within the context of local culture.

Keywords: Barthes' semiotics; love in music; lyric symbolism; pop culture; Indonesian songs

PENDAHULUAN

Lirik lagu sebagai medium seni yang memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi pendengarnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial dan

budaya (Hesmondhalgh, 2014; Manifesty, 2024; Zorkeply & Zulkifli, 2022). Cinta, sebagai tema yang universal, seringkali menjadi inspirasi dalam penciptaan lagu-lagu populer (Mukminin, 2024b). Dalam hal ini, perasaan cinta dapat menjangkau berbagai kalangan dan memberikan dampak emosional yang mendalam (Suryati, 2023). Lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini merupakan contoh lagu yang menggambarkan cinta dengan cara yang unik dan simbolis. Dalam lirik lagu ini, cinta tidak hanya diungkapkan secara eksplisit melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memanfaatkan imaji visual dan metaforis. Hal ini menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengarnya, yang dihadapkan pada interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui penggunaan simbolisme yang kaya, lagu ini menciptakan sebuah gambaran ideal tentang cinta yang bebas dan penuh kebahagiaan. Fenomena ini menarik untuk dianalisis dengan pendekatan semiotika. Hal ini karena simbol-simbol dalam lirik lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam mengenai bagaimana cinta digambarkan dalam budaya pop saat ini (Ma, 2022).

Teori semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan untuk menganalisis bagaimana makna tercipta dalam teks, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, atau lirik lagu. Barthes (1972) membedakan antara dua tingkat makna dalam sebuah tanda: makna denotatif, yang merujuk pada arti literal atau harfiah dari sebuah simbol, dan makna konotatif, yang mengacu pada makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui pengalaman budaya dan sosial. Dalam lirik lagu *Kupu-kupu*, kata-kata dan simbol-simbol tidak hanya menggambarkan fenomena fisik yang dapat dirasakan, tetapi juga melambangkan perasaan cinta yang tumbuh, berkembang, dan mempengaruhi fisik maupun emosional individu. Selain itu, Barthes mengenalkan konsep mitos, yang berfungsi untuk membangun narasi-narasi budaya yang menganggap simbol-simbol tertentu memiliki

makna sosial yang telah diterima secara luas. Mitos tentang cinta dalam lirik lagu *Kupu-kupu* dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol dalam lagu ini membentuk pandangan tertentu tentang cinta dalam konteks sosial dan budaya populer. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara simbol dan budaya populer yang ada di masyarakat.

Kajian mengenai representasi cinta dalam lagu-lagu populer telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun pendekatan teoritis yang digunakan masih terbatas. Ariyani & Sulistyani (2019), misalnya, menganalisis lirik lagu pop Indonesia dengan menekankan tema relasi romantis, tetapi tidak menggali struktur makna secara mendalam. Indraswari & Sofyaningrum (2025) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lirik mampu menciptakan makna emosional, namun tidak mengaitkannya dengan teori semiotika yang sistematis. Fitri (2024) memfokuskan pada penggunaan metafora cinta, tetapi hanya pada aspek linguistik, bukan semiotik. Bahkan dalam kajian perbandingan budaya oleh Sulisty et al. (2020), analisis masih bersifat deskriptif tanpa membedakan tingkat makna seperti yang ditawarkan Barthes. Penelitian lain oleh Azzahra et al. (2024) menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam lagu digunakan untuk menggambarkan perasaan rindu dan kesedihan dalam konteks cinta. Padahal, menurut Barthes (1972), tanda tidak hanya mengandung makna harfiah (denotatif), tetapi juga membentuk makna kultural (mitos) yang merefleksikan ideologi masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut memberikan wawasan yang berharga, namun kebanyakan dari mereka lebih terfokus pada analisis makna secara umum tanpa menggali lebih dalam mengenai simbolisme dan mitos yang ada dalam lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang lebih kompleks dalam simbol-simbol yang terdapat dalam lirik lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas representasi cinta dalam lagu-lagu populer Indonesia, sebagian besar masih terbatas pada analisis tematik, penggunaan metafora, atau simbolisme umum tanpa mengaitkannya secara khusus dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Padahal, pendekatan Barthes menawarkan kerangka analisis yang mendalam melalui tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos, yang mampu mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam teks musik. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis lagu *Kupu-kupu* karya Tiara Andini menggunakan pendekatan tersebut, meskipun lagu ini sarat akan simbol cinta yang khas dan relevan dalam budaya pop Indonesia.

Celah penelitian ini menegaskan pentingnya kajian baru yang tidak hanya melihat lirik secara tematik, tetapi juga menelisik bagaimana simbol dalam lirik membentuk konstruksi makna cinta dalam konteks sosial dan kultural. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana representasi cinta dikonstruksi dalam lirik lagu *Kupu-kupu* melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut pendekatan semiotika Roland Barthes? Dengan menjawab pertanyaan ini, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian semiotika musik Indonesia, khususnya dalam memahami peran simbolisme lirik dalam membentuk makna emosional dan kultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi cinta dalam lirik lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu menggambarkan perasaan cinta. Lirik lagu *Kupu-kupu* mengandung berbagai simbol yang dapat

diinterpretasikan dalam berbagai cara, sehingga analisis semiotika Barthes akan menggali makna lebih dalam, tidak hanya pada aspek fisik dari perasaan cinta, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial yang dibangun melalui simbolisme tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lirik lagu ini berkontribusi pada narasi budaya tentang cinta dalam masyarakat, khususnya dalam konteks budaya pop Indonesia.

Penelitian ini memberikan kebaruan karena menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menggali lebih dalam tentang representasi cinta dalam lirik lagu *Kupu-kupu*. Meskipun telah banyak penelitian mengenai representasi cinta dalam lagu-lagu pop Indonesia, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan mengaplikasikan teori semiotika yang lebih mendalam, yang mengungkapkan makna-makna tersembunyi yang tidak hanya terbatas pada makna harfiah, tetapi juga pada konotasi dan mitos yang dibangun dalam simbol-simbol lagu tersebut. Kebaruan lainnya adalah penelitian ini melihat bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu *Kupu-kupu* menciptakan gambaran tentang cinta yang bebas, tulus, dan menguatkan hubungan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam studi semiotika musik, khususnya mengenai representasi cinta dalam lagu-lagu pop Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu dapat membentuk dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat, serta memberi wawasan tentang bagaimana budaya populer mengkomunikasikan pandangan tentang cinta kepada publik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi cinta dalam lirik lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu melalui analisis tanda dan simbol yang ada. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah lirik lagu *Kupu-kupu* yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam setiap baris lirik. Lirik lagu ini dipilih karena dianggap mewakili perasaan cinta yang ditampilkan melalui simbol-simbol yang cukup kaya dan mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lirik lagu *Kupu-kupu* yang diambil dari laman internet, yakni versi lagu yang dipublikasikan. Setelah itu, lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan pada dua lapisan makna: denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada arti harfiah dari kata atau simbol, sementara konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam, berupa asosiasi atau interpretasi yang bersifat subyektif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep mitos dalam semiotika Barthes untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam lagu tersebut membentuk pemahaman sosial tentang cinta dalam masyarakat.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis semiotik yang terdiri dari tiga tahap: pertama, analisis tanda-tanda denotatif yang mengungkapkan makna langsung dari lirik lagu. Kedua, analisis konotatif dilakukan untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan perasaan cinta yang ditampilkan dalam lagu. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi mitos-mitos yang dibangun melalui simbol-simbol dalam lagu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang representasi cinta dalam budaya populer. Sebagai tahap triangulasi, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas analisis semiotika dalam lirik lagu. Hal ini guna memperkuat pemahaman tentang bagaimana simbol dan mitos berfungsi dalam menciptakan pemaknaan dalam teks budaya.

Dalam penelitian ini, proses pembacaan teks dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan analisis makna menurut Roland Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos. Tahap pertama dimulai dengan identifikasi unit-unit analisis berupa kata, frasa, atau simbol yang muncul dalam lirik lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini. Unit-unit ini dipilih berdasarkan intensitas kemunculan dan relevansi simboliknya terhadap tema cinta. Selanjutnya, unit-unit tersebut dikategorikan menurut makna denotatif, yaitu makna literal atau harfiah dari tanda. Tahap kedua menganalisis makna konotatif, yakni asosiasi emosional atau kultural yang melekat pada simbol-simbol tersebut. Analisis ini mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman kolektif pendengar Indonesia. Tahap ketiga adalah pembacaan mitologis, yaitu bagaimana simbol-simbol itu mencerminkan ideologi cinta yang tersebar dalam budaya populer.

Secara operasional, teori Barthes digunakan untuk membedah struktur makna secara bertingkat: dari yang paling literal hingga ideologis. Data lirik dibaca sebagai teks semiotik yang mengandung tanda-tanda, dan masing-masing tanda dianalisis berdasarkan tiga lapisan makna Barthes. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga hasil penelitian mampu mengungkap konstruksi makna cinta dalam lagu secara lebih mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik lagu *Kupu-kupu* yang diciptakan oleh Yovie Widianto dan dinyanyikan oleh Tiara Andini menunjukkan bahwa cinta direpresentasikan melalui metafora visual, simbol emosional, dan struktur mitos yang kuat. Lagu ini mencerminkan bagaimana cinta dalam budaya pop Indonesia ditampilkan sebagai pengalaman emosional yang intens, lembut, dan penuh harapan.

Berikut adalah visualisasi notasi semiotik terhadap beberapa bait lirik, diklasifikasikan

berdasarkan makna denotatif [D], konotatif [K], dan mitologis [M]:

Tabel 1: Visualisasi Notasi Semiotik pada Lirik Lagu *Kupu-kupu*

Lirik Lagu	Denotatif [D]	Konotatif [K]	Mitos [M]	Makna Cinta
<i>Betapa mudahnya kau buat pipi merona</i>	✓	✓		Reaksi fisik dan kegembiraan saat jatuh cinta
<i>Jantungku terpompa setiap kita berjumpa</i>	✓	✓	✓	Gejolak emosional dan gairah cinta yang intens
<i>Tak pernah ku rasa tak berdaya</i>	✓	✓		Rasa aman dan kuat dalam cinta
<i>Tanpa bual kata-kata</i>	✓			Kejujuran tanpa omongan berlebihan
<i>Hatiku terbaca hatimulah yang ku puja</i>		✓	✓	Cinta sebagai pemujaan dan keterikatan batin
<i>Wahai cinta beri pertanda</i>		✓	✓	Cinta sebagai kekuatan mistis dan tanda petunjuk
<i>Dengar kupu-kupu yang bicara</i>		✓	✓	Kupu-kupu sebagai simbol kebebasan dan keindahan cinta
<i>Bisingkan dada</i>	✓	✓		Gelombang emosi cinta yang membangkitkan gairah
<i>Melantunkan nada asmara</i>	✓	✓	✓	Cinta sebagai keharmonisan dan ekspresi perasaan
<i>Andai cinta setangkai bunga</i>		✓	✓	Kelembutan cinta yang perlu dijaga dan dirawat
<i>Takkan buat kau layu dan kecewa</i>		✓		Janji menjaga cinta agar tidak patah
<i>Kan ku jaga binar hatinya</i>		✓	✓	Perlindungan dan harapan dalam cinta
<i>Betapa mudahnya kau buat hati merana</i>	✓	✓		Rasa sakit dan kerentanan akibat cinta
<i>Sesaat tak jumpa jantungku hilang irama</i>	✓	✓		Kesepian dan kehilangan ritme hidup tanpa cinta
<i>Jangan hentikan kepak sayapmu</i>		✓	✓	Simbol kupu-kupu yang melambangkan kebebasan cinta
<i>Sintas hinggapi permai hatiku</i>		✓		Cinta yang menyentuh dan menenangkan hati
<i>Jaga bara kau jadi apiku</i>		✓	✓	Cinta sebagai api yang harus dijaga agar tetap menyala
<i>Sinyal menyala di radar hatiku</i>		✓	✓	Cinta sebagai sinyal dan petunjuk batin

Dalam penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu Kupu-kupu oleh Tiara Andini. Melalui pendekatan Roland Barthes, penelitian ini memfokuskan pada pemahaman tanda-tanda denotatif dan

konotatif yang membentuk representasi cinta dalam lagu tersebut. Tabel berikut menyajikan hasil analisis lirik lagu yang mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos-mitos yang terkait dengan simbol-simbol dalam lagu.

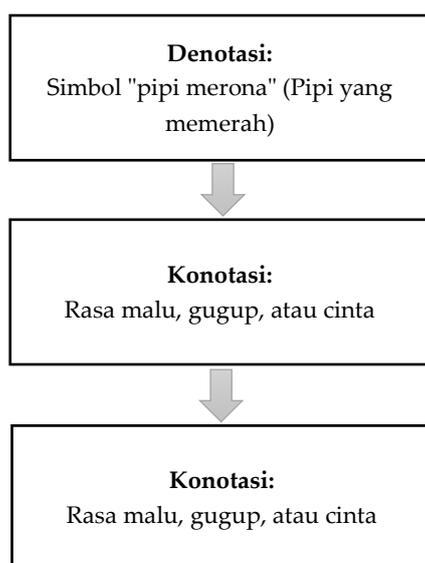
Tabel 2: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu *Kupu-kupu*

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<i>Betapa mudahnya kau buat pipi merona</i>	Wajah memerah karena perasaan tertentu.	Rasa malu atau bahagia saat bertemu seseorang yang dicintai.	Cinta dikaitkan dengan perubahan fisik, menunjukkan ketulusan dan ketertarikan emosional.
<i>Jantungku terpompa setiap kita berjumpa</i>	Jantung berdetak lebih cepat saat bertemu seseorang.	Perasaan gugup atau senang karena cinta.	Cinta sejati dianggap memiliki dampak fisik yang nyata pada tubuh.

<i>Tak pernah ku rasa tak berdaya</i>	Tidak merasa lemah.	Cinta memberikan kekuatan emosional.	Cinta sering dianggap sebagai sesuatu yang memperkuat, bukan melemahkan.
<i>Tanpa bual kata-kata</i>	Tidak ada kata-kata berlebihan.	Ketulusan dalam cinta tanpa perlu banyak bicara.	Cinta yang sejati tidak membutuhkan gombalan atau rayuan semata.
<i>Hatiku terbaca hatimulah yang ku puja</i>	Perasaan yang terbuka.	Hubungan emosional yang dalam tanpa harus diungkapkan.	Kepercayaan dan keterikatan dalam cinta digambarkan sebagai saling memahami.
<i>Wahai cinta beri pertanda</i>	Meminta tanda dari cinta.	Harapan untuk kepastian dalam hubungan.	Keyakinan bahwa cinta memiliki cara sendiri untuk menunjukkan jalannya.
<i>Dengar kupu-kupu yang bicara</i>	Kupu-kupu berbicara.	Kupu-kupu sebagai simbol cinta dan kebebasan.	Kupu-kupu sering dikaitkan dengan perasaan berbunga-bunga dalam jatuh cinta.
<i>Bisingkan dada</i>	Dada terasa berdebar.	Perasaan cinta yang kuat hingga mempengaruhi fisik.	Jatuh cinta diasosiasikan dengan detak jantung yang cepat.
<i>Melantunkan nada asmara</i>	Nada cinta terdengar.	Musik sebagai simbol romantisme.	Cinta sering digambarkan dengan musik yang indah.
<i>Andai cinta setangkai bunga</i>	Cinta seperti bunga.	Cinta yang rapuh namun indah.	Cinta sering diibaratkan sebagai bunga yang perlu dirawat.
<i>Takkan buat kau layu dan kecewa</i>	Tidak akan membuat sedih.	Janji untuk menjaga cinta tetap bahagia.	Cinta yang sejati tidak akan menyebabkan penderitaan.
<i>Kan ku jaga binar hatinya</i>	Menjaga cahaya dalam hati.	Menjaga kebahagiaan pasangan.	Cinta yang tulus selalu menjaga dan merawat kebahagiaan bersama.
<i>Betapa mudahnya kau buat hati merana</i>	Mudah membuat hati sedih.	Kekuatan cinta yang besar bisa membawa kebahagiaan atau kesedihan.	Cinta sering digambarkan sebagai sesuatu yang bisa membawa penderitaan emosional.
<i>Sesaat tak jumpa jantungku hilang irama</i>	Jantung kehilangan ritme.	Rasa rindu yang mendalam.	Cinta sejati sering dikaitkan dengan kerinduan yang mendalam.
<i>Jangan hentikan kepak sayapmu</i>	Meminta agar tidak berhenti terbang.	Harapan agar cinta tetap berkembang.	Cinta yang bebas seperti kupu-kupu yang terus terbang.
<i>Sintas hinggapi permai hatiku</i>	Bertahan dan tetap ada di hati.	Keinginan agar cinta tetap abadi.	Cinta sejati akan selalu bertahan dalam segala keadaan.
<i>Jaga bara kau jadi apiku</i>	Menjaga api cinta tetap menyala.	Semangat dalam hubungan.	Cinta sering diibaratkan sebagai api yang harus terus dijaga agar tetap menyala.
<i>Sinyal menyala di radar hatiku</i>	Sinyal terdeteksi di hati.	Perasaan cinta yang terus terasa dan tidak hilang.	Cinta dipandang sebagai sesuatu yang dapat dirasakan dengan intuisi.

Dalam menganalisis makna dalam teks lagu, pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Secara umum, analisis semiotik mengurai makna mulai dari tingkat denotasi atau makna harfiah, kemudian melanjutkan ke tingkat konotasi yang memuat makna kultural dan emosional, hingga akhirnya mencapai tingkat mitos yang mencerminkan konstruksi sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam

penelitian ini, model tersebut diterapkan secara khusus pada lirik lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini untuk mengungkap representasi cinta melalui simbol-simbol yang ada. Berikut adalah diagram model analisis semiotik yang menggambarkan proses pembacaan teks dari makna denotatif hingga mitos secara bertahap dan operasional.



Gambar 1. Diagram Model Analisis Semiotik

Lirik lagu Kupu-kupu menggambarkan berbagai perasaan yang terkait dengan cinta, yang dapat dianalisis melalui makna denotatif dan konotatif. Denotasi mengacu pada arti harfiah kata, seperti dalam baris *Betapa mudahnya kau buat pipi merona* yang secara langsung menggambarkan perubahan fisik seseorang, yakni wajah yang memerah. Namun, konotasi dari kalimat tersebut lebih dalam, yaitu rasa malu atau bahagia yang muncul saat bertemu seseorang yang dicintai. Hal ini menggambarkan bahwa cinta bisa mempengaruhi fisik seseorang, menjadikannya lebih emosional. Menurut Barthes, dalam teori semiotikanya, konotasi ini merujuk pada lapisan kedua makna yang tidak hanya terhubung dengan tanda literal, tetapi juga dengan asosiasi budaya dan pribadi. Dalam hal ini, pipi yang memerah menjadi simbol perasaan yang lebih mendalam, yang menunjukkan ketulusan dan ketertarikan emosional (Barthes, 1972).

Cinta yang Memiliki Dampak Fisik pada Tubuh

Lirik lagu selanjutnya, *Jantungku terpompa setiap kita berjumpa*, menunjukkan dampak fisik cinta terhadap tubuh, yaitu detak jantung yang lebih cepat. Denotasi dari kalimat ini adalah jantung yang benar-benar berdetak lebih cepat, sementara konotasinya adalah

perasaan gugup atau senang yang muncul karena perasaan cinta. Konsep ini berkaitan dengan gagasan cinta sejati yang memiliki dampak fisik yang nyata pada tubuh. Teori semiotik Roland Barthes menjelaskan bahwa cinta sering kali digambarkan melalui simbol-simbol tubuh, seperti jantung yang berdegup kencang. Cinta tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga fisik, sebuah simbol kekuatan yang muncul ketika seseorang merasakan perasaan yang sangat mendalam. Penelitian sebelumnya oleh Rokach (2024), Ando et al. (2021), dan Baumard et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, cinta dipandang sebagai sesuatu yang mempengaruhi tubuh, memperlihatkan hubungan erat antara perasaan dan respons fisik.

Cinta yang Memberikan Kekuatan Emosional

Salah satu baris lirik yang menggambarkan konsep cinta yang kuat adalah *Tak pernah ku rasa tak berdaya*, yang menyatakan bahwa cinta memberikan kekuatan emosional. Denotasinya adalah perasaan tidak merasa lemah, sementara konotasinya mengarah pada gagasan bahwa cinta memberi energi dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam analisis semiotik, ini bisa dilihat sebagai simbol kekuatan yang diberikan oleh perasaan cinta. Barthes berpendapat bahwa dalam mitos cinta, kita sering kali melihat cinta sebagai kekuatan yang memperkuat seseorang, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini juga tercermin dalam penelitian oleh Joy & Nashwan (2024), Mokline & Ben Abdallah (2021), Melhe et al. (2021), Russo-Netzer & Ameli (2021), dan Pahwa & Khan (2022) yang menunjukkan bahwa perasaan cinta dapat meningkatkan daya tahan emosional individu dalam situasi sulit. Cinta memberi semangat, memberi dorongan, dan sering kali menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

Ketulusan dalam Cinta yang Tidak Membutuhkan Kata-kata Berlebihan

Lirik Tanpa bual kata-kata menunjukkan bahwa cinta tidak selalu membutuhkan banyak kata-kata atau rayuan untuk dapat diterima dan dimengerti. Denotasi dari lirik ini adalah ketiadaan kata-kata berlebihan dalam hubungan cinta. Sedangkan konotasinya lebih pada ketulusan dalam cinta, di mana perasaan yang tulus dapat dirasakan tanpa harus diungkapkan secara verbal. Dalam konteks semiotik, hal ini merujuk pada gagasan bahwa cinta sejati tidak membutuhkan membenaran atau pembicaraan berlebihan. Barthes (1972) menegaskan bahwa simbol-simbol dalam budaya sering kali membawa makna tersembunyi yang lebih dalam, dan ketulusan adalah salah satu aspek yang tidak selalu membutuhkan ekspresi verbal untuk bisa dipahami. Dalam penelitian oleh Bambaerero & Shokrpour (2017), Ivy & Gleason (2022), Abed et al. (2023), dan Dragomir et al. (2021) ditemukan bahwa dalam hubungan yang sehat, komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat daripada kata-kata yang diucapkan.

Kepercayaan dan Keterikatan dalam Cinta

Lirik *Hatiku terbaca hatimulah yang ku puja* mengandung makna bahwa hubungan cinta bisa begitu dalam hingga seseorang dapat merasakan atau memahami perasaan pasangannya tanpa kata-kata. Denotasi dari kalimat ini adalah keterbukaan perasaan antara dua orang. Konotasinya adalah hubungan emosional yang sangat kuat dan penuh kepercayaan, di mana pasangan tidak perlu mengungkapkan segalanya secara eksplisit. Dalam teori semiotik Roland Barthes, ini menggambarkan simbol kepercayaan dan keterikatan dalam cinta yang lebih kuat daripada kata-kata. Cinta yang sejati dibangun atas dasar saling pengertian dan pemahaman tanpa harus dijelaskan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Eisenstadt & Roniger (1984), yang menyatakan bahwa pengakuan dalam

hubungan interpersonal adalah dasar bagi terciptanya rasa aman dan kepercayaan yang mendalam.

Harapan untuk Kepastian dalam Hubungan

Baris lirik *Wahai cinta beri pertanda* menggambarkan permintaan untuk tanda-tanda atau petunjuk dari cinta, yang mencerminkan harapan seseorang akan kepastian dalam hubungan. Denotasi dari kalimat ini adalah permintaan akan tanda dari cinta, yang bisa diartikan sebagai petunjuk atau isyarat yang menunjukkan perasaan cinta. Konotasinya lebih pada ketidakpastian yang ada dalam hubungan dan keinginan untuk mendapatkan kepastian. Menurut Barthes, dalam semiotika mitos, cinta sering kali dipenuhi dengan tanda-tanda yang memberi petunjuk kepada pasangan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penelitian oleh Gabb & Fink (2017), Prochazkova et al. (2022), Bröning & Wartberg (2022), Treter et al. (2021), dan Moore et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam hubungan modern, pasangan sering kali mencari tanda-tanda untuk mengkonfirmasi perasaan mereka satu sama lain, yang menciptakan ketegangan antara keraguan dan harapan.

Cinta Sebagai Kebebasan dan Keabadian

Terakhir, lirik *Jangan hentikan kepak sayapmu* menggambarkan harapan agar cinta tetap berkembang dan bebas. Kepak sayap kupu-kupu menjadi simbol kebebasan dan pertumbuhan dalam cinta. Denotasi dari kalimat ini adalah permintaan untuk tidak menghentikan kebebasan yang ada dalam hubungan. Konotasinya adalah cinta yang bebas berkembang dan tidak terikat. Barthes menyatakan bahwa simbol seperti kupu-kupu mencerminkan gagasan cinta yang dinamis dan tidak terikat oleh aturan atau batasan. Dalam hal ini, kupu-kupu adalah simbol perubahan dan kebebasan. Penelitian oleh Boudesseul et al.

(2016) dan Wong & Mayer (2023) juga menunjukkan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang membebaskan, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk tumbuh tanpa rasa tertekan. Seiring berjalannya waktu, cinta diharapkan tetap terjaga dan berkembang seperti kupu-kupu yang terus terbang bebas, menggambarkan cinta yang abadi dan tidak pernah mati.

Hasil analisis lirik lagu *Kupu-Kupu* oleh Tiara Andini menunjukkan bahwa representasi cinta dalam lagu ini mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang kuat, serupa dengan temuan Wicaksono (2024) dan Mukminin (2024a) yang mengungkapkan bagaimana lagu pop Indonesia menggambarkan cinta sebagai pengalaman emosional yang kompleks. Namun, berbeda dengan studi Mukminin (2024c) yang menemukan variasi representasi cinta antara musik pop Indonesia dan Barat, di mana lagu Barat cenderung lebih eksplisit dan individualistik, *Kupu-Kupu* menekankan unsur kebersamaan dan harmoni dalam cinta yang terbungkus dalam simbolisme budaya lokal. Penelitian Fitri (2024) yang menyoroti metafora dalam lirik lagu cinta juga sejalan dengan hasil ini, terutama dalam penggunaan simbol kupu-kupu sebagai metafora kebebasan dan dinamika cinta.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori semiotika Roland Barthes khususnya dalam konteks musik populer Indonesia. Dengan menerapkan model Barthes pada lirik lagu lokal, penelitian ini memperluas aplikasi teori semiotika yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian teks sastra dan budaya Barat, menjadi relevan dalam menganalisis produk budaya musik pop Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa teori Barthes dapat menangkap nuansa simbolik dan mitologis yang khas dalam budaya lokal, sekaligus membuka ruang bagi pengkajian semiotik yang lebih kontekstual dan multidimensional di ranah musik populer.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi cinta dalam lirik lagu *Kupu-kupu* oleh Tiara Andini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis denotasi dan konotasi, ditemukan bahwa lirik lagu ini menyampaikan makna cinta yang mendalam, baik secara emosional maupun fisik. Cinta digambarkan sebagai kekuatan yang mempengaruhi tubuh, seperti detak jantung yang cepat, serta memberikan kekuatan emosional dan ketulusan tanpa perlu banyak kata. Melalui simbol-simbol seperti pipi yang merona, jantung yang terpompa, dan kupu-kupu yang berbicara, lagu ini menyampaikan pesan bahwa cinta sejati tidak hanya dirasakan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perasaan yang mendalam dan tindakan yang nyata. Mitos cinta dalam lagu ini mencakup gagasan bahwa cinta bisa memberi kekuatan, memperlambat hubungan, serta membebaskan pasangan dalam keharmonisan bersama. Secara keseluruhan, lirik lagu ini menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tidak statis, melainkan dinamis dan bebas berkembang, seperti kupu-kupu yang terus terbang.

Implikasi teoretis dari studi ini memperkuat relevansi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengungkap lapisan makna simbolik dalam lirik lagu, khususnya dalam konteks budaya musik pop Indonesia. Studi ini menunjukkan bagaimana simbol dan mitos dalam lirik dapat membentuk konstruksi sosial dan emosional tentang cinta, yang memperkaya kajian semiotika musik lokal dengan perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi penulis lagu, musisi, dan analis musik dalam memahami dan mengembangkan representasi tema cinta yang lebih beragam dan bernuansa dalam karya mereka. Selain itu, studi ini membuka peluang bagi pendidik dan praktisi budaya untuk memanfaatkan analisis semiotik sebagai alat interpretasi dalam pendidikan seni dan kritik musik. Sebagai riset lanjutan, disarankan untuk

mengkaji representasi cinta pada genre musik lain seperti dangdut, jazz, atau hip-hop yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Penelitian perbandingan lintas budaya juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol cinta dipersepsi dalam konteks global. Selain itu, pengujian resepsi audiens terhadap makna simbolik lirik dapat memberikan wawasan empiris mengenai efektivitas dan variasi interpretasi pesan cinta dalam musik Indonesia.

REFERENSI

- Abed, L. G., Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2023). An Exploratory Study of Verbal and Non-Verbal Communication in Saudi Arabian Families. *Behavioral Sciences, 13*(2), 175.
- Ando, K., Giorgianni, F. E., Danthinne, E. S., & Rodgers, R. F. (2021). Beauty ideals, social media, and body positivity: A qualitative investigation of influences on body image among young women in Japan. *Body Image, 38*, 358–369.
- Ariyani, D. P., & Sulistyani, H. D. (2019). Representasi Hubungan Percintaan pada Lirik Lagu JKT48. *Interaksi Online, 7*(2), 63–73.
- Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Bahasa Dan Makna Lagu “Gala Bunga Matahari”: Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu. *Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sastra, 1*(1), 59–67.
- Bambaeeroo, F., & Shokrpour, N. (2017). The impact of the teachers’ non-verbal communication on success in teaching. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism, 5*(2), 51.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday.
- Baumard, N., Huillery, E., Hyafil, A., & Safra, L. (2022). The cultural evolution of love in literary history. *Nature Human Behaviour, 6*(4), 506–522.
- Boudesseul, J., Lantian, A., Cova, F., & Bègue, L. (2016). Free love? On the relation between belief in free will, determinism, and passionate love. *Consciousness and Cognition, 46*, 47–59.
- Bröning, S., & Wartberg, L. (2022). Attached to your smartphone? A dyadic perspective on perceived partner phubbing and attachment in long-term couple relationships. *Computers in Human Behavior, 126*, 106996.
- Dragomir, G.-M., Fărcașiu, M. A., & Șimon, S. (2021). Students’ perceptions of verbal and non-verbal communication behaviors during and after the COVID-19 pandemic. *Applied Sciences, 11*(18), 8282.
- Eisenstadt, S. N., & Roniger, L. (1984). *Patrons, clients and friends: Interpersonal relations and the structure of trust in society*. Cambridge University Press.
- Fitri, F. (2024). Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024. *Journal of Education and Contemporary Linguistics, 1*(02), 39–49.
- Gabb, J., & Fink, J. (2017). *Couple relationships in the 21st century: Research, policy, practice*. Springer.
- Hesmondhalgh, D. (2014). Towards a critical understanding of music, emotion and self-identity. In *Production & consumption of music* (pp. 99–113). Routledge.
- Indraswari, S., & Sofyaningrum, R. (2025). Menyelami Makna dan Pesan Emosional dalam Lirik Keroncong “Di Bawah Sinar Bulan Purnama.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5*(1), 113–125.
- Ivy, D. K., & Gleason, S. A. (2022). What words don’t tell us: Non-verbal communication and turmoil in romantic

- relationships. In *Nonverbal communication in close relationships: What words don't tell us* (pp. 187–213). Springer.
- Joy, G. V., & Nashwan, A. J. (2024). Emotional resilience and well-being in employability of nurses: a "Triangular Theory of Love" approach. *Academia Mental Health and Well-Being*, 1(3).
- Ma, L. (2022). Bentuk dan Elemen Musik Akustik dalam Piano Kover Lagu 'DNA' karya BangtanSonyeondan (BTS). *PROMUSIKA*.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v9i2.5435>
- Manifesty, O. R. (2024). Cityscapes in Sound: Tracing Urban Perceptions in Pop Music'Lyrics and Sentiments Across Decades. *Journal of Urban Society's Arts*, 11(1), 42–55.
- Melhe, M. A., Salah, B. M., & Hayajneh, W. S. (2021). Impact of training on positive thinking for improving psychological hardiness and reducing academic stresses among academically-late students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 21(3), 132–146.
- Mokline, B., & Ben Abdallah, M. A. (2021). Individual Resilience in the Organization in the Face of Crisis: Study of the Concept in the Context of COVID-19. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 22(3), 219–231.
- Moore, T. J., Chaney, C., & Skipper, A. (2021). "Put God above All [and He] Will Glorify Your Marriage." Relational Spirituality in Black Couples. *Marriage & Family Review*, 57(8), 673–699.
- Mukminin, M. S. (2024a). Illocutionary Speech Acts in Song Lyrics: A Pragmatics Study on "Kupu-Kupu" by Tiara Andini. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 52–62.
- Mukminin, M. S. (2024b). Love's Representation in Kalam Eineh Lyrics: A Semiotic Perspective by Roland Barthes. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(01), 50–59.
- Mukminin, M. S. (2024c). Nostalgia in Song Lyrics: A Semiotic Analysis of Niki's 'High School in Jakarta.' *Research on English Language Education*, 6(2), 14–26.
- Pahwa, S., & Khan, N. (2022). Factors affecting emotional resilience in adults. *Management and Labour Studies*, 47(2), 216–232.
- Prochazkova, E., Sjak-Shie, E., Behrens, F., Lindh, D., & Kret, M. E. (2022). Physiological synchrony is associated with attraction in a blind date setting. *Nature Human Behaviour*, 6(2), 269–278.
- Rokach, A. (2024). Love culturally: How does culture affect intimacy, commitment & love. *The Journal of Psychology*, 158(1), 84–114.
- Russo-Netzer, P., & Ameli, M. (2021). Optimal sense-making and resilience in times of pandemic: Integrating rationality and meaning in psychotherapy. *Frontiers in Psychology*, 12, 645926.
- Sulistyo, H., Binangun, P. S., & Sartika, E. (2020). Hibriditas, Nation, dan Aspek Nostalgis Representasi Pascakolonial dalam Lirik Lagu-lagu Jawa Suriname. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 352–367.
- Suryati, S. (2023). The Use of Growl Vocal Technique to Enhance Voice Quality in Singing Pop Songs. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(2), 167–175.
<https://doi.org/10.24821/resital.v24i2.7934>
- Treter, M. O., River, L. M., & Markman, H. J. (2021). Supporting romantic

relationships during COVID-19 using virtual couple therapy. *Cognitive and Behavioral Practice*, 28(4), 597–607.

Wicaksono, R. A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 51–60.

Wong, P. T. P., & Mayer, C.-H. (2023). The meaning of love and its bittersweet nature. *International Review of Psychiatry*, 35(1), 33–41.

Zorkeply, N. S., & Zulkifli, T. E. T. (2022). Pop Music and its Role as a Communicative Medium to Express Emotions among Youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11), 1199–1214.